

Info Artikel

Kata Kunci:

Karakter,
Pendidikan,
Hadis

Korespondensi Penulis

srymulyani@parahikma.ac.id
sabirmaidin@uin-alauddin.ac.id
arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id

ISSN (Print)
2599-1523

ISSN (Online)
2797-7536

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF HADIS

Sri Mulyani^{1✉}, Sabir Maidin^{2✉}, Ariffudin Ahmad^{3✉}
Institut Parahikma Indonesia¹, UIN Alauddin Makassar²³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter dalam perspetif hadis dengan empat rumusan masalah yaitu, bagaimana makna kata karakter dan relevansinya dengan 'akhlaq', bagaimana konsep pendidikan karakter, bagaimana hadis tentang karakter dan bagaimana urgensi pendidikan karakter perspektif hadis. Penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maudu'i*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam literatur Islam, istilah 'akhlaq' merupakan istilah yang sering digunakan yang merujuk pada makna 'karakter'. Berdasarkan hadis-hadits yang ditemukan, maka urgensi pendidikan karakter tercermin dari hadis-hadis tentang pentingnya karakter/akhlaq yang baik, yaitu **Pertama**, karakter yang baik adalah tanda sempurnanya iman seorang muslim. **Kedua**, akhlaq yang baik akan mendatangkan kecintaan Rasulullah. **Ketiga**, orang munafiq tidak memiliki akhlaq yang baik dan pemahaman yang benar.

Abstract

This research aims to determine the urgency of character education from a hadith perspective with four problem formulations, namely, what is the meaning of the word character and its relevance to 'akhlaq', what is the concept of character education, what is the hadith about character and what is the urgency of character education from a hadith perspective. This research is a qualitative library research. The method used in this research is *maudu'i*. The results of this research show that in Islamic literature, the term 'Akhlaq' is a frequently used term that refers to the meaning of 'character'. Based on the hadiths found, the urgency of character education is reflected in the hadiths about the importance of good character/akhlaq, namely First, good character is a sign of the perfect faith of a Muslim. Second, good morals will bring the love of *Rasulullah*. Third, hypocritical people do not have good morals and correct understanding.

Keywords: *Character; Education; Hadith.*

Copyright (c) 2024 Srimulyani, Sabir Maidin, Arifuddin Ahmad

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek yang sangat penting dan mendasar, sekaligus aset berharga yang seharusnya dimiliki setiap individu. Karakter juga menjadi elemen yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Karakter positif akan membimbing seseorang untuk bertindak sesuai dengan etika, norma, serta nilai-nilai sosial yang baik (Mulyani, 2018b). Dalam kehidupan sehari-hari, karakter memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial, relasi dengan orang lain, dan pencapaian seseorang.

Globalisasi telah melahirkan budaya global yang menambah kompleksitas berbagai masalah. Proses globalisasi memberikan pengaruh positif dan negatif bagi Indonesia. Budaya Barat yang cenderung rasional dan materialistis mulai memengaruhi negara-negara timur, termasuk Indonesia yang masih menjunjung tinggi adat serta nilai tradisi dan spiritualitas agama.

Para pemimpin dan elit politik seharusnya menjadi panutan bagi generasi muda, justru memberikan contoh buruk dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di berbagai sektor kehidupan. Berita media saat ini dipenuhi dengan kasus vandalisme, tawuran, tindak kriminal, dan pola hidup konsumtif. Di lingkungan sekolah, perilaku negatif seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, perundungan, dan kehamilan di luar nikah semakin sering terjadi. Bahkan, praktik plagiarisme sudah dianggap biasa oleh banyak siswa. Realitas ini menunjukkan adanya kemerosotan moral, mental, dan spiritual akibat semakin langkanya karakter positif di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Melihat kondisi ini, diperlukan perhatian serius terhadap pendidikan karakter untuk meminimalisasi dampak negatif dari pengaruh global maupun lokal. Pembentukan karakter positif harus menjadi prioritas dalam pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat. Karakter merupakan inti dari kepribadian seseorang yang memengaruhi pola pikir, moralitas, perilaku, dan tindakan (Siregar & Lessy, 2021). Karakter yang baik akan mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, dengan menjunjung kejujuran, kedisiplinan, dan ketabahan dalam menghadapi tantangan hidup (Mulyani, 2018b).

Dalam Islam, karakter memiliki peran sentral dan menjadi inti ajaran agama. Istilah *akhlak* sering digunakan dalam literatur Islam sebagai padanan dari karakter (Astuti, 2019). Ketika karakter atau akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka disebut sebagai akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Akhlak mulia merupakan manifestasi keimanan untuk meraih keridaan Allah SWT (Astuti, 2019). Akhlak yang baik berfungsi sebagai perisai kuat dari pengaruh negatif, baik yang berasal dari lingkungan global, nasional, maupun lokal. Selain itu, dengan memiliki akhlak mulia, seorang muslim dapat menyempurnakan imannya.

Oleh sebab itu, kajian khusus tentang pendidikan karakter berbasis hadis sangat diperlukan. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, berperan penting dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Untuk memahami prinsip-prinsip Islam dengan baik, selain mempelajari Al-Qur'an, umat juga memerlukan panduan dari hadis.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah maudu'i. Adapun langkah-langkah penelitian metode hadis maudu'i adalah: a. Menentukan tema atau topik pembahasan. b. Melakukan takhrij al-hadits untuk mengetahui ada atau tidaknya yang mendukung, baik berupa syahid atau tabi' dan periwayatan secara makna serta tanawwu' dilengkapi dengan i'tibar; c. Melakukan klasifikasi hadis, baik dari segi kandungan maupun dari segi tertib wurudnya, Jika hadis bersangkutan berkualitas sahih atau hasan (Fattah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep karakter dan relevansinya dengan 'akhlaq'

Secara etimologi, kata 'karakter' berasal dari bahasa Yunani charaktêr, yang awalnya mengacu pada tanda yang dicetak pada koin. Homiak berpendapat bahwa 'karakter' mempunyai arti yang khas sebagai tanda yang membedakan satu hal dari hal lain, dan pertama-tama berarti kumpulan kualitas yang membedakan satu individu dari lain (Pala, 2011). Sementara itu, Budimansyah dalam Sardjijo menyatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang relatif stabil, sifat pribadi seseorang yang menjadi landasan bagi dirinya berperilaku standar sesuai dengan nilai dan norma sosial (Sardjijo, 2017). Dari pernyataan tersebut dapat diindikasikan bahwa istilah karakter merupakan ciri-ciri pribadi yang diimplementasikan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter mendominasi perilaku seseorang dalam menyikapi berbagai kejadian atau permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam konteks pribadi atau komunal.

Aristoteles menyatakan bahwa karakter yang baik adalah perilaku yang benar. Dalam konteks ini, perilaku yang benar mencakup bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri. Menurut Lickona, karakter memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku moral. Dalam kata lain, karakter yang baik melibatkan pemahaman tentang apa yang benar secara moral, perasaan yang tepat terkait dengan moralitas, dan tindakan yang mencerminkan moralitas (Lickona, 1991). Lebih jauh lagi, Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik melibatkan suatu proses psikologis di mana seseorang memahami apa yang benar, menginginkan hal-hal yang baik, dan mengembangkan kebiasaan yang baik dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (Lickona, 1991). Menurut Sardjijo dalam konteks Indonesia, istilah moral, etika, akhlak, dan budi pekerti memiliki kesamaan makna dengan konsep karakter (Sardjijo, 2017).

Dalam literatur Islam, istilah 'akhlak' merupakan istilah yang sering digunakan yang merujuk pada makna 'karakter'. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai kondisi jiwa yang membuat seseorang melakukan tindakan dengan spontanitas dan konsistensi. Akhlak yang baik tercermin dalam perilaku yang baik, sementara akhlak yang buruk akan tercermin dalam perilaku yang buruk (Sardjijo, 2017).

Dalam Islam, yang menjadi rujukan utama atau teladan dari akhlak yang unggul adalah Nabi Muhammad saw. Bahkan sudah terkenal dengan keluhurannya

akhlaqnya sebelum ia diangkat menjadi rasul. Akhlaq yang mulia dari Nabi Muhammad saw. tercermin melalui perilaku sehari-harinya. Nabi dikenal sebagai individu yang jujur, amanah, santun, baik hati, ramah, lemah lembut, murah hati, penuh kasih sayang terhadap sesama, memiliki semangat dalam membantu, dan ahlaq baik lainnya. Keunggulan karakternya tidak hanya dirasakan oleh pengikutnya atau teman-temannya, tetapi juga oleh musuh-musuhnya dan para penganut agama lain seperti Kristen dan Yahudi. Dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah tokoh sentral dalam pendidikan karakter dalam Islam, di mana kehidupannya menjadi contoh ikonik dari nilai-nilai moral yang terbukti secara historis dan empiris. Seperti yang diungkapkan oleh Aisyah, "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an". Yang dapat bermakna bahwa akhlak yang mulia dari Nabi saw. merupakan manifestasi nyata dari konsep Al-Qur'an.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter berbeda-beda, namun memiliki kesamaan makna. David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D. dikutip dalam Sukardi, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti, agar mereka mampu menilai apa yang benar, sangat peduli terhadap apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan karakter menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai etika yang mendasar. Tujuannya adalah membantu individu, terutama anak-anak, untuk memahami nilai-nilai etika yang penting (seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab), mengembangkan kepedulian yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, bahkan dalam menghadapi tekanan dan godaan.

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai "penggunaan semua dimensi secara sengaja di kehidupan sekolah untuk menumbuhkan pengembangan karakter yang optimal" (Sukardi, 2016a). Dimensi kehidupan sekolah berarti seluruh komponen pendidikan di sekolah seperti kurikulum, manajemen sekolah, pembelajaran dan penilaian, mata pelajaran manajemen, kegiatan kokurikuler, dan lingkungan yang seharusnya terlibat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan pedoman kebijakan pendidikan karakter yang meliputi 18 karakter unggul (1) keagamaan, sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agamanya, toleran pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengannya agama lain; 2) jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya apa adanya seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan; 3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya; 4) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai hal peraturan dan ketentuan; 5) pekerja keras, tindakan yang menunjukkan tingkah laku kerja keras dan tekad untuk mencapai sesuatu dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan; 6) kreatif, berpikir dan berbuat sesuatu untuk menghasilkan metode atau hasil baru dari sesuatu yang telah ada

dimiliki; 7) mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah diandalkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas; 8) demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak sama hak dan kewajibannya menilai dirinya sendiri dan orang lain; 9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan selalu berupaya untuk menemukan lebih mendalam dan mendalam luasnya dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; 10) semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan bersuara yang memperhatikan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok; 11) cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan sehat yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok; 12) prestasi yang bermanfaat, sikap dan tindakan yang mendorongnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilannya dari yang lain; 13) ramah/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya mengamati keberhasilan orang lain; 14) cinta damai, sikap dan tindakannya mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya mengamati keberhasilan orang lain; 15) kegembiraan membaca, kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi keutamaan pada dirinya; 16) peduli lingkungan, sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar lingkungan alam, dan mengembangkan langkah-langkah untuk memperbaiki alam kerusakan yang terjadi; 17) kepedulian sosial, sikap dan tindakan yang dimiliki selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan 18) tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sukardi, 2016b).

C. Hadis tentang pentingnya karakter

Penelusuran kata أخلاق dan derivasinya melalui aplikasi hadis online menghasilkan 49 entri. Dari 49 hadis itu kemudian penulis seleksi berdasarkan tema yang diambil yaitu akhlaq yang baik (husnul khuluk) sehingga mendapatkan 5 hadis sebagai berikut:

1. Hadits Darimi Nomor 2672

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقُقَعَاءِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

2. Hadits Ahmad Nomor 15499

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ زُفَرٍ عَنْ بَعْضِ بَنِي رَافِعٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ مَكِيثٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ مَكِيثٍ وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ الْحُدَيْبِيَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُسْنُ الْخُلُقِ نَمَاءٌ وَسُوءُ الْخُلُقِ شَوْمٌ وَالْبِرُّ زِيَادَةٌ فِي الْعُمْرِ وَالصَّدَقَةُ تَمْنَعُ مِيتَةَ السَّوْءِ

3. Hadits Darimi Nomor 2671

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

4. Hadits Bukhari Nomor 3476

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُنْفَحِشًا وَقَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا وَقَالَ اسْتَغْفِرُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

5. Hadits Tirmidzi Nomor 2608

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ أَيُّوبَ الْعَامِرِيُّ عَنْ عَوْفٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصَلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ حَسَنٌ سَمْتٌ وَلَا فِقْهٌ فِي الدِّينِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ حَدِيثِ عَوْفٍ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ هَذَا الشَّيْخِ خَلْفُ بْنُ أَيُّوبَ الْعَامِرِيِّ وَلَمْ أَرَأْ أَحَدًا يَرْوِي عَنْهُ غَيْرَ أَبِي كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَلَا أَذْرِي كَيْفَ هُوَ

Berdasarkan hadis-hadis diatas, pentingnya karakter/ akhlaq yang baik dapat diklasifikasikan menjadi 4:

1. Akhlaq yang baik merupakan tanda sempurnanya iman (Hadits Darimi Nomor 1672)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yazid] telah menceritakan kepada kami [Sa'id] ia adalah Ibnu Abu Ayyub, ia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin 'Ajlan] dari [Al Qa'qa' bin Hakim] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaqnya" (Islam, 2024).

Hadis ini jika di teliti dari jalur al-Darimi termasuk hadis *Hasan* (Baik). Semua periwayat hadis *tsiqah tam* terkecuali Muhammad bin 'Ajlan. Namun, terdapat riwayat yang sahih dari jalur yang berbeda, yaitu jalur periwayatan dari Abi Salamah kepada Sahabat Abi Hurairah, seperti diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal sebagaimana riwayat berikut:

حدثنا ابن إدريس، قال: سمعت محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله -صلي الله عليه وسلم -: "أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خُلُقاً، وخيارهم خيارهم لنسائهم."

Selain diriwayatkan oleh al-Darimi dan Ahmad bin Hanbal, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abi Daud, Al-Tirmidzi, Ibn Abi Suyaibah, Ishaq bin Rahawaih, al-Barraz, Abi Ya'la, Sahih Ibn Hibban, al-Hakim, dan al-Tabrani.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ سَمِعْتُ مَسْرُوقًا قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا وَقَالَ اسْتَفَرُّوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَلِّمْ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami [Hafsh bin 'Umar] telah bercerita kepada kami [Suyu'bah] dari [Sulaiman] berkata, aku mendengar [Abu Wa'il] berkata, aku mendengar [Masruq] berkata; " [Abdullah bin 'Amr] berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah orang yang suka berbicara kotor (keji) juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya'. Dan beliau juga bersabda: "Ambillah bacaan Al Qur'an dari empat orang. Yaitu dari 'Abdullah bin Mas'ud, kemudian Salim, maula Abu Hudzaifah, lalu Ubay bin Ka'ab dan Mu'adz bin Jabal (Islam, 2024)".

Terkait dengan kualitas hadits, Hadis ini termasuk Hadits Sahih yang diriwayatkan oleh Imam bukhari sebanyak 4 kali dengan jalur berbeda. Semua jalur mengarah kepada seorang sahabat bernama Abdullah bin Umar Ra. Selain diriwayatkan oleh imam Bukhari, hadis ini juga didapati di dalam kitab Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Musnad al-Tayalisi, Musnad ibn Ja'd dan lainnya.

2. Akhlaq yang baik tidak akan dimiliki orang munafiq (Hadits Tirmidzi 2608)

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ أَيُّوبَ الْعَامِرِيُّ عَنْ عَوْفٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصَلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُنَافِقٍ حُسْنُ سَمْتٍ وَلَا فِقْهُ فِي الدِّينِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ حَدِيثِ عَوْفٍ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ هَذَا الشَّيْخِ خَلْفُ بْنُ أَيُّوبَ الْعَامِرِيِّ وَلَمْ أَرَأْ أَحَدًا يَرْوِي عَنْهُ غَيْرَ أَبِي كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَلَا أُدْرِي كَيْفَ هُوَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Abu Kuraib] telah menceritakan kepada kami [Khalaf bin Ayyub Al 'Amiri] dari [Auf] dari [Ibnu Sirin] dari [Abu Hurairah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua hal yang tidak akan berkumpul pada diri orang munafik, yaitu; akhlaq yang baik dan pemahaman dalam masalah agama (Islam, 2024)".

Kualitas hadis ini termasuk hadis 'Sahih Garib', kualitas sanad dan matan hadis ini sahih akan tetapi terdapat garib (jalur tunggal) di dalam sanadnya. 'Garib' dalam hal ini adalah adanya riwayat perseorangan (tunggal) tanpa adanya jalur lain dalam hadis tersebut. Letak kegariban dalam hadis ini yaitu periwayat 'khalif bin Ayyub' kepada "Auf", dan juga dari 'Abu Kuraib' kepada 'Khalif bin Ayyub'. Selain diriwayatkan

oleh Imam al-Tirmidzi, hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Tabrani di dalam kitab al-Mu'jam al-Aushat.

3. Akhlaq yang baik adalah syarat untuk bergaul dengan sesama manusia Hadits Darimi Nomor 2671

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'aim] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzarr] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bertaqwalah engkau kepada Allah di mana saja berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, dan bergaullah terhadap manusia dengan akhlaq yang baik (Islam, 2024)."

Hadis ini termasuk hadis '*Hasan Liqairih*', kualitasnya tidak sampai kepada hadis *sahih*. Semua periwayat hadis dari jalur ini *tsiqah*, termasuk dalam kriteria periwayat imam Bukhari dan Muslim kecuali 'Maimun bin Abi Syaib', dimana Maimun tidak sampai *tsiqah tamm*. Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa mukharrij hadis, selain diriwayatkan oleh addarimi, hadis ini juga ditemukan di dalam kitab: Sunan al-Tirmidzi, Musnad ibn Ja'd, Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Barraz, Musnad al-Syasyi, Mu'jam al-Kabir dan al-Shaqir Imam al-Tabrani, al-Mustadrak imam al-Hakim dan Sya'bu al-Iman Iman al-Baihaqi.

4. Akhlaq yang baik akan berkembang (Hadits Ahmad Nomor 15499)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ زُفَرٍ عَنْ بَعْضِ بَنِي رَافِعِ بْنِ مَكِيثٍ عَنْ رَافِعِ بْنِ مَكِيثٍ وَكَانَ مِمَّنْ شَهِدَ الْحَدِيثَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسُنَ الْخُلُقُ نَاءٌ وَسُوءُ الْخُلُقِ شُوْمٌ وَالْبِرُّ زِيَادَةٌ فِي الْعُمْرِ وَالصَّدَقَةُ تَمْنَعُ مِيتَةَ السَّوْءِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Abdurrozzaq] berkata; telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Utsman bin Zufar] dari [sebagian Bani Rafi' bin Makits] dari [Rafi' bin Makits] dia salah satu yang ikut dalam Peristiwa Hudaibiyah, Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Akhlaq yang baik akan berkembang, dan akhlaq yang buruk adalah tercela, kebaikan adalah menambah umur dan sedekah mencegah dari bangkai keburukan (Islam, 2024)".

Hadis ini berstatus *Daif* (Lemah) disebabkan adanya '*ibham*' (pengelabuan atau kesalahan) dari periwayat 'Utsman bin Zufar' kepada 'Rafi bin Makits'. Utsman bin Zufar hanya meriwayatkan 2 hadis dari Rafi' bin Makits, kedua hadis tersebut tidak kuat, disebabkan ketidak *tsiqah*-an 'Utsman bin Zufar'. Hadits ini terdapat di kitab Sunan Abi Daud, Musnad Abi Ya'la, Mu'jam al-Kabir al-Tabrani. Semua jalurnya *daif* karena adanya periyawat Utsman bin Zufar yang tidak *tsiqah*.

D. Kritik sanad dan matan hadis

Kritik sanad dan matan hadis dilakukan untuk mengetahui status/kualitas hadis. hadis digolongkan menjadi empat kategori berdasarkan kekuatan sanadnya yaitu, hadis sahih, hasan, dhaif, dan maudu'. Sahih yang berarti sangat kuat dan dijadikan landasan oleh banyak muslim, hasan yang bermakna kuat tapi masih adanya perawi yang kurang dalam hafalannya. Dhoif bermakna lemah yang disebabkan oleh beberapa faktor dari sifat perawinya. Dan terakhir adalah maudu' yakni hadis palsu yang dibuat-buat sendiri tetapi dinisbatkan kepada Rasulullah saw.(Nuha & Rochmawati, 2020). pada artikel ini salah satu hadis yang akan di teliti jalur sanad dan matannya adalah Shahih Bukhari 3476.

Pada artikel ini akan diuraikan ketersambungan sanad yang telah disebutkan di atas. Uraian sanad dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No	Rawi-Sanad	Wafat	Negeri	Kuniyah	Komentar Ulama		Kalangan
					-	+	
1	Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash bin Wa'il	63 H	Hidup : Maru Wafat : Tha'if	Abu Muhammad		Ibnu Hajar Al Atsqalani : Sahabat Adz Dzahabi : Sahabat	Sahabat
2	Masruq bin Al Ajda' bin Malik bin Umayyah	63 H	Negeri Hidup : Kufah Negeri Wafat : Hait	Abu 'Aisyah		Yahya bin Ma'in : Tsiqah Al 'Ajli : Tsiqah Ibnu Sa'd : Tsiqah Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah Adz Dzahabi : seorang tokoh	Tabi'in kalangan tua
3	Syaqiq bin Salamah	82 H	Negeri Hidup : Kufah	Abu Wa'il		Waki' : Tsiqah Yahya bin Ma'in : Tsiqah Ibnu Sa'd : Tsiqah Ibnu Abdil Barr : Tsiqah Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat	Tabi'in kalangan tua

						Ibnu Hajar Al Atsqalani : Tsiqah	
4	Sulaiman bin Mihran	147 H	Negeri Hidup : Kufah	Abu Muhammad		Al 'Ajli : tsiqah tsabat An Nasa'i : tsiqah tsabat Yahya bin Ma'in : Tsiqah Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah Hafidz Ibnu Hajar al 'Asqalani : Yudallis Abu Hatim Ar Rozy : Tsiqah haditsnya dijadikan hujjah	Tabi'in kalangan biasa
5	Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad	160 H	Negeri Hidup : Bashrah Negeri Wafat : Bashrah	Abu Bistham		Al 'Ajli : tsiqah tsabat Ibnu Sa'd : tsiqah ma'mun Abu Daud : tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya dari padanya Ats Tsauri : amirul mukminin fil hadits Ibnu Hajar Al Atsqalani : tsiqah hafidz Adz Dzahabi : tsabat hujjah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
6	Hafsh bin 'Umar bin Al Harits bin Sakhbarah	225 H	Negeri Hidup : Bashrah Negeri Wafat : Bashrah	Abu 'Umar		Yahya bin Ma'in : Tsiqah Adz Dzahabi : Tsiqah Abu Hatim Ar Rozy : shaduuq Mutqin	Tabi'ul Atba' kalangan tua

						Ahmad bin Hambal : Tsiqah Tsiqah Mutqin	
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis riwayat Shahih Bukhari 3476 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif kepada semua periwayat. Hadis di atas termasuk Hadits Sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebanyak 4 kali dengan jalur berbeda. Semua jalur mengarah kepada seorang sahabat bernama Abdullah bin Umar Ra. Selain diriwayatkan oleh Imam Bukhari, hadis ini juga didapati di dalam kitab Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Musnad al-Tayalisi, Musnad Ibn Ja'd dan lainnya.

Hadis di atas juga termasuk mutashil (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah liqa (bertemu) antara guru dan murid (Nuha & Rochmawati, 2020). Liqa dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun. Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Pemahaman hadis pentingnya karakter

Hadis-hadis yang memaparkan tentang karakter yang baik dapat ditemukan relevansinya dalam Al-Qur'an. Pentingnya karakter yang baik mendapatkan penekanan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Dalam pendidikan karakter, Al-Qur'an menekankan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan utama bagi umat Islam. Seperti firman Allah dalam QS. al-Ahzab (33), ayat 21:

نَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Kementerian Agama RI, 2022).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini adalah dalil pokok yang paling besar untuk meniru Rasulullah saw. dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau. Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Dalam tafsir kementerian agama dijelaskan bahwa telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi umat Islam dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang (Tafsirweb, n.d.).

Seperti diriwayatkan oleh Aisyah bahwa akhlaq Rasulullah adalah Al-Qur'an yang mengindikasikan kesempurnaan akhlaq beliau. Karakter mulia Rasulullah mencakup sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, kasih sayang, keramahan, kebaikan hati, dan akhlaq baik lainnya. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an lainnya memberikan penekanan pada pentingnya memiliki karakter yang baik seperti pemaaf,

dermawan dan tidak mudah marah yang ada dalam QS Ali Imran Ayat 134. Dalam surat QS. Al-Isra ayat 37, Allah memberikan peringatan agar selalu rendah hati dan tidak sombong.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Terjemahan:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (Kementerian Agama RI, 2022).

Ayat tersebut memberikan tuntunan untuk bersikap rendah hati dan melarang akhlaq buruk seperti kesombongan dan keangkuhan. Selanjutnya Allah juga menekankan pentingnya kejujuran dalam QS. Al Baqarah Ayat 42, QS. At-Taubah ayat 119 dan QS. Ghaafir ayat 28. Karakter baik lainnya yang dianjurkan dalam alqur'an adalah bersikap adil dalam QS. An Nahl ayat 90, dan adab kesopanan dalam QS. Al A'raf ayat 31.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang melarang dan mengecam akhlaq yang buruk. Seperti dalam QS. Al Hujurat Ayat 11, Allah melarang memperolok-olok, mengejek, menghina, dan merendehkan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya, dalam QS. Al Hujurat ayat 12 Allah memberikan larangan untuk berprasangka buruk dan bergibah/bergunjing.

F. Urgensi Pendidikan Karakter Perspektif Hadis

Urgensi pendidikan karakter tersirat dalam pentingnya memiliki karakter baik atau akhlaq yang baik bagi seorang muslim dalam hadis-hadis di atas karena tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan dan membina karakter-karakter yang baik/unggul pada peserta didik. Beberapa urgensi pendidikan karakter perspektif hadis dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, hadis Rasulullah saw. menegaskan bahwa karakter atau akhlaq yang baik merupakan indikator utama dari kesempurnaan iman seseorang. Hal ini memiliki korelasi yang kuat dengan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlaq mulia seperti jujur, sabar, rendah hati, bertanggungjawab, toleran, dan lain sebagainya. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlaq yang baik sebagai refleksi dari keimanan. Hadis ini juga mengindikasikan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal, karena mendidik anak-anak dan pemuda untuk memiliki akhlaq yang baik adalah bagian dari upaya membentuk generasi dengan keimanan yang sempurna. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan akhlaq yang baik akan menjadi masyarakat yang harmonis, damai, dan adil. Islam mengajarkan bahwa umat Muslim harus menjadi teladan dalam berbuat kebaikan, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, Akhlaq yang baik akan mendatangkan kecintaan Rasulullah. Hadis Rasulullah menekankan betapa pentingnya akhlak yang baik dalam Islam sehingga menjamin bahwa orang yang memiliki akhlak yang baik adalah orang yang paling dicintai olehnya dan akan berada paling dekat dengan beliau di hari kiamat. Hadis ini memiliki korelasi yang kuat terhadap pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan akhlak yang baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Individu yang memiliki akhlak yang baik akan disenangi, dihormati, dan dicintai oleh orang lain, termasuk Rasulullah saw. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, akhlak yang baik akan mendorong terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan tolong-menolong.

Ketiga, salah satu dari hadis di atas secara implisit memberikan pesan pentingnya karakter yang baik dengan memberikan penegasan bahwa orang munafiq tidak memiliki akhlak yang baik dan pemahaman yang benar. Dengan kata lain, akhlak yang baik dan pemahaman agama yang memadai merupakan dua hal yang seharusnya ada pada diri seorang muslim yang sejati. Hadis ini memiliki korelasi erat dengan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam. Melalui hadis tersebut, Rasulullah saw. menegaskan bahwa karakter yang baik merupakan ciri orang beriman, sehingga pengembangan akhlak melalui pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi seseorang agar memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri seseorang.

Keempat, Rasulullah juga menganjurkan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik, dengan menghormati, menghargai, dan memperlakukan orang lain dengan adil, ramah, dan kebaikan lainnya. Pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam akan membantu mengembangkan kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang menekankan penyempurnaan akhlak mulia. Dengan demikian, anjuran Rasulullah untuk berinteraksi dengan akhlak yang baik memiliki korelasi yang erat dengan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, karakter luhur masyarakat suatu negara akan membawanya menuju peradaban, kemajuan dan perdamaian. Jika karakter masyarakat rendah, maka suatu bangsa tidak akan mampu berkembang menuju peradaban yang maju dan baik serta bermartabat. Bahkan nilai moral yang rendah dan rusaknya karakter pribadi dalam masyarakat dapat mengakibatkan kehancuran negara. Inilah mengapa penting mendidik anak tentang karakter yang baik sejak usia dini (Siregar & Lessy, 2021).

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan penanaman akhlak pada anak, antara lain metode *uswah* (keteladanan), *riyadhah* (latihan pembiasaan), *mauidhah* (nasehat), dan *qishah* (bercerita) (Nurhalimah, 2023). Quraish Shihab menjelaskan empat langkah dalam membentuk karakter. Pertama, manajemen jiwa. Salah satu cara untuk manajemen jiwa adalah melalui pelaksanaan amalan-amalan tertentu. Sebagai contoh, Nabi Muhammad menahan nafsu makan dengan menekan perutnya menggunakan batu. Abu Bakar, seorang sahabat Nabi, meletakkan sebuah batu kecil di samping mulutnya untuk mengajarkan pentingnya berpikir sebelum berbicara. Kedua, pembiasaan, yaitu dengan menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan atau rutinitas yang dibangun. Hal ini bisa dimulai dengan upaya keras untuk memaksa diri melakukan aktivitas tertentu yang mendorong ke hal-hal yang baik atau perilaku yang baik. Sebagai contoh, untuk membangun karakter dermawan, seseorang harus membiasakan diri untuk peduli terhadap orang lain dengan memberikan atau membagikan makanan kepada mereka yang membutuhkan secara teratur. Ketiga, keteladanan. Salah satu cara terbaik untuk menanamkan

karakter yang baik adalah dengan memberikan contoh atau menjadi teladan, karena manusia lebih cenderung terpengaruh oleh tindakan daripada kata-kata. Melalui pemodelan, nilai-nilai abstrak yang sulit dipahami dapat dijelaskan melalui penggunaan contoh konkret dan imajinatif. Keempat, lingkungan yang sehat. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter, yang dapat dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Memberikan pendidikan karakter sejak dini dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik di antara anggota keluarga adalah beberapa contoh upaya yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan yang sehat (Sukardi, 2016a).

SIMPULAN

Berdasarkan hadis-hadis yang dipaparkan dalam penemuan di atas maka urgensi pendidikan karakter tercermin dari hadis-hadis tentang pentingnya karakter baik atau akhlaq yang baik adalah sebagai berikut. **Pertama**, karakter yang baik adalah tanda sempurnanya iman seorang muslim. Hadis ini jika diteliti dari jalur al-Darimi termasuk hadis *Hasan* (Baik). **Kedua**, akhlaq yang baik akan mendatangkan kecintaan Rasulullah. Hadis ini berstatus Sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebanyak 4 kali dengan jalur berbeda. **Ketiga**, salah satu dari hadis di atas secara implisit memberikan pesan bahwa munafiq tidak memiliki akhlaq yang baik dan pemahaman yang benar. Sehingga akhlaq baik ini adalah ciri seorang mukmin sejati. Kualitas hadis ini termasuk hadis '*Sahih Garib*', kualitas sanad dan matan hadis ini *sahih* akan tetapi terdapat *garib* (jalur tunggal) di dalam sanadnya.

Rasulullah melalui hadis juga menganjurkan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan akhlaq yang baik. Hadis ini termasuk hadis '*Hasan Liqairih*', Sedangkan hadis yang mengatakan bahwa amalan baik akan berkembang berstatus *Daif* (Lemah) disebabkan adanya '*ibham*' (pengelabuan atau kesalahan) dari periwayatan 'Utsman bin Zufar' kepada 'Rafi bin Makits'.

Hadis-hadis yang memaparkan tentang pentingnya akhlaq dapat ditemukan relevansinya dalam Al-Qur'an. Pentingnya akhlaq yang baik mendapatkan penekanan dalam beberapa ayat Al-Quran. Dalam hal akhlaq yang mulia, al-qur'an menekankan bahwa Rasulullah saw. adalah teladan utama bagi umat Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlaq yang baik dan memerintahkan menghindari akhlaq yang buruk.

REFERENSI :

- Astuti, D. F. (2019). Character Building Dalam Literature Islam Kontemporer. *Isamratul Fikri*, 13(2), 207–220.
- Fattah, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Tarbawi*, 1(2).
- Islam, I. (2024). *Kumpulan Hadits*.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyani, S. (2018a). *Character Education in Islamic Perspective*. *Jurnal EL-Idarah*, 2(2).
- Mulyani, S. (2018b). *Peran ibu dalam pendidikan karakter anak menurut Pandangan Islam*.

- An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak. *An Nisa'*, XI(7), 3690–3694.
- Nuha, U., & Rochmawati, N. (2020). Klasifikasi Kesahihan Hadits Berdasarkan Perawi Hadits Menggunakan Principal Component Analysis (PCA) dan Backpropagation Neural Network (BPNN). *Journal of Informatics and Computer Science (JINACS)*, 1(03), 138–143. <https://doi.org/10.26740/jinacs.v1n03.p138-143>
- Nurhalimah, I. (2023). Studi Takhrij dan Syarah Hadis tentang Akhlak. *Multidisciplinary Research*, 24.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Sciences and Humanity Studies*, 3(2).
- Sardjijo. (2017). Character Education through Good Harmony Activities in School. *The International Journal of Sosial Sciences and Humanities Invention*, 4(7).
- Siregar, S. L., & Lessy, Z. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF HADITS. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 103–109.
- Sukardi, I. (2016a). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Education, Ta'dib: Journal of Islamic*, 21(1).
- Sukardi, I. (2016b). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 21(1).
- Tafsirweb. (n.d.). *Tafsir Surat Al Ahzab Ayat 21*.